

GUNUNG-GUNUNGAN API SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR

Fajerina Eka Az-Zahra¹, Maryana Tambunan², Miranda Ade Tyas Putri Riyanto³,
Tasha Wulandari⁴, Kesya Malika Nurluthvia⁵, Umi Kalsum⁶, Welsa Aini⁷, Sheyvilda
Dea Fenica⁸, Syifa Nuraulia Ritonga⁹, Sukma Arum Sari¹⁰
12345678910 Universitas Jambi

jerrfajerr@gmail.com, maryanatambunan25@gmail.com,
mirandaade754@gmail.com, tashawlndr@gmail.com,
kesyamalikanur@gmail.com, umikalsum140720@gmail.com,
welsaaini3@gmail.com, sheyvildadea@gmail.com, nurauliasyifa87@gmail.com,
sukmaarumsari1@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the values of local wisdom in the Gunung-Gunungan Api Tradition in Teratai Village, Batanghari Regency, and its relevance as a medium for character education in elementary schools. This tradition contains religious values, mutual cooperation, responsibility, deliberation, and love for local culture. The research used a descriptive qualitative method through observation and interviews with traditional leaders, teachers, parents, and the community. The results of this study indicate that traditional symbols such as torches, coconut leaves, goat horns, miniature boats, and pudak leaves have philosophical meanings that can be developed as sources of character learning. In addition, students involved in culture-based activities showed an increase in positive attitudes such as cooperation, responsibility, and appreciation for local culture. Thus, Gunung-Gunungan Api has strong educational value and can be used as a medium for character education based on local wisdom in elementary schools.

Keywords: local wisdom, character education, Gunung-gunungan Api, elementary school, Jambi culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi Gunung-Gunungan Api di Desa Teratai, Kabupaten Batanghari, serta relevansinya sebagai media pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Tradisi ini mengandung nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara dengan tokoh adat, guru, orang tua murid, dan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol tradisi seperti obor, daun kelapa, tanduk kambing, kapal miniatur, dan pudak daun memiliki makna filosofis yang dapat dikembangkan sebagai sumber pembelajaran karakter. Selain itu, siswa yang terlibat dalam kegiatan berbasis budaya menunjukkan peningkatan sikap positif seperti kerja sama, tanggung jawab, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Dengan demikian, Gunung-Gunungan Api memiliki nilai edukatif yang kuat serta dapat dijadikan media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar.

Kata kunci: kearifan lokal, pendidikan karakter, Gunung-gunungan Api, Sekolah Dasar, budaya Jambi.

A. Pendahuluan

Penguatan moral dan jati diri generasi muda melalui pendidikan karakter sangatlah penting. Karakter adalah perilaku baik seseorang yang muncul dari kesadaran akan peran dan tanggung jawabnya, sedangkan perilaku buruk disebut sebagai tabiat. Menurut Wulan et al. (2019), pembentukan karakter positif dapat didukung melalui pembelajaran tari tradisional yang berperan sebagai media efektif bagi siswa. Upaya penguatan karakter ini idealnya berlandaskan pada kekayaan kearifan lokal yang dimiliki Indonesia. Hal ini selaras dengan hakikat seni, yang secara etimologi dari bahasa Sansekerta mengandung arti persembahan, pelayanan, dan pemujaan. Selain itu, seni dipandang sebagai wujud dari jiwa dan budaya manusia yang menampilkan keindahan, serta menjadi hasil dari eksplorasi emosi dan pikirannya. Karena itu, seni tradisional memiliki potensi besar sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang luhur.

Salah satu warisan budaya yang menyimpan nilai dan filosofi mendalam adalah Tradisi Gunung-Gunungan Api, yang masih lestari di

Desa Teratai, Kabupaten Batanghari, Jambi. Tradisi ini memiliki landasan kuat, berakar dari nilai-nilai adat yang selaras dengan ajaran Islam, di mana adat dijalankan berdasarkan tuntunan agama, sesuai pepatah adat Jambi: “*Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*,”. Meskipun awalnya tradisi ini merupakan prosesi mengantar tanda pertunangan (*tando*) dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, pelaksanaannya sarat akan simbol dan makna yang relevan untuk pendidikan karakter, merefleksikan harmoni antara adat, agama, dan kehidupan sosial.

Nilai utama yang terkandung di dalamnya adalah nilai sosial seperti kebersamaan dan gotong royong. Pembuatan tiang-tiang yang dihiasi obor dilakukan bersama-sama oleh seluruh warga tanpa memandang status sosial, sehingga mencerminkan semangat kebersamaan dan musyawarah. Selain itu, nilai penghormatan dan spiritualitas juga tercermin melalui elemen-elemennya: api yang menyala dari obor adalah simbol penerimaan dan penghormatan, miniatur kapal melambangkan niat baik dan perjalanan menuju ikatan kekeluargaan yang baru, serta simbol

pucuk masjid pada hiasan pudak daun yang menggambarkan ketakwaan kepada Allah SWT. Tradisi ini juga mengajarkan keteguhan masyarakat dalam mempertahankan adat, sebagai upaya untuk memahami jati diri, menghargai leluhur, dan memperkuat nilai moral serta agama.

Kekayaan nilai filosofis tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Gunung-Gunungan Api memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal di tingkat Sekolah Dasar. Keterkaitannya dengan karya seni tari seperti Dayang Pelangi menunjukkan bahwa tradisi ini dapat dikembangkan sebagai upaya pelestarian budaya, sekaligus menyalakan kembali obor kearifan lokal bagi generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kekayaan nilai-nilai dalam tradisi Gunung-Gunungan Api dapat diintegrasikan ke dalam materi pendidikan karakter di sekolah dasar, sebagai upaya menjaga tradisi agar tidak hilang ditelan zaman dan memperkuat jati diri siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Teratai, Kabupaten Batanghari,

Provinsi Jambi, tempat berlangsungnya tradisi Gunung-Gunungan Api. Studi ini dilakukan di Desa Teratai, yang terletak di Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, dimana tradisi Gunung-Gunungan Api berlangsung. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut serta relevansinya dengan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Metode yang digunakan adalah **metode penelitian kualitatif deskriptif**. Menurut (Subandi 2011), penelitian kualitatif deskriptif merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang bertujuan *mencandra* atau melukiskan kembali berbagai fenomena secara teliti berdasarkan data berupa kata-kata, tindakan, dan dokumentasi. Metode ini untuk memahami makna suatu peristiwa secara mendalam berdasarkan pengalaman langsung informan. Penelitian kualitatif deskriptif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, sebab peneliti berperan untuk mengamati, mewawancarai, serta menafsirkan

data secara naturalistik sesuai konteks lapangan.

Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam. Informasi untuk penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara yang mendalam. Observasi dilakukan dengan cara mengunjungi lokasi pelaksanaan tradisi untuk mengamati secara langsung suasana kegiatan, bentuk simbol-simbol adat, serta keterlibatan masyarakat dalam prosesi Gunung-Gunungan Api.

Observasi dilaksanakan dengan mengunjungi tempat berlangsungnya tradisi guna mengamati suasana kegiatan, jenis simbol adat, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Gunung-Gunungan Api. Setelah itu, wawancara mendalam dilakukan kepada tokoh adat (Datuk), guru sekolah dasar, orang tua siswa, dan warga yang terlibat dalam kegiatan.

Pada saat yang sama, wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat (Datuk), guru dari tingkat sekolah dasar, orang tua murid, dan masyarakat yang berpartisipasi dalam acara tersebut.

Wawancara ini bertujuan memperoleh informasi tentang makna simbolik, nilai-nilai karakter, sertapandangan mereka mengenai potensi tradisi tersebut sebagai media pendidikan di sekolah dasar. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang makna simbolis, nilai-nilai karakter, dan pandangan mereka terhadap potensi tradisi ini sebagai sarana pendidikan di tingkat sekolah dasar. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan cara kualitatif melalui tahap reduksi, presentasi, dan penarikan kesimpulan. analisis dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi dengan teori-teori relevan tentang pendidikan karakter dan kearifan lokal. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan hasil dari wawancara dan observasi dengan teori-teori yang berhubungan dengan pendidikan karakter serta kearifan lokal.

Hasil akhir disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan hubungan antara

tradisi Gunung-Gunungan Api dengan pembentukan karakter siswa. Hasil akhir dari penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan hubungan antara tradisi Gunung-Gunungan Api dan pembentukan karakter pada siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melakukan analisis terhadap tradisi *Gunung-Gunungan Api* di Desa Teratai, Kabupaten Batanghari, Jambi, sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada siswa Sekolah Dasar. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh adat (Datuk), guru sekolah dasar, orang tua siswa, serta dokumentasi tradisi. Hasil penelitian dapat dibagi dalam empat aspek utama: (A) struktur tradisi dan simbolisme, (B) nilai-karakter yang terkandung, (C) potensi integrasi ke dalam pembelajaran dasar, dan (D) faktor pendukung serta hambatan implementasi.

A. Gunung-Gunungan Api sebagai Representasi Kearifan Lokal

Kearifan lokal dipahami sebagai nilai-nilai luhur, norma, dan praktik sosial yang tumbuh dari pengalaman kolektif masyarakat (Fitriani, 2018). Tradisi *Gunung-Gunungan Api* yang hidup di Desa Teratai, Kabupaten Batanghari, Jambi, merupakan bentuk konkret warisan budaya masyarakat Melayu Jambi yang kaya akan nilai adat dan religiusitas. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol prosesi adat dalam konteks lamaran atau pertunangan, melainkan juga representasi harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam tradisi ini terkandung filosofi kehidupan yang berpijak pada pepatah adat Jambi *“Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah”* yang berarti bahwa adat harus dijalankan berlandaskan ajaran Islam, dan ajaran Islam diperlakukan melalui tata nilai adat. Pepatah ini menjadi pedoman moral yang menuntun perilaku sosial masyarakat dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, *Gunung-Gunungan Api* bukan sekadar upacara tradisional, melainkan ekspresi kultural yang memadukan spiritualitas, norma sosial, dan nilai-nilai kebersamaan yang menjadi ciri khas kearifan lokal

masyarakat Jambi (Gunung Api.docx, 2025).

1. Hubungan antara Adat dan Agama (Landasan Filosofis)

Lebih jauh, *Gunung-Gunungan Api* mencerminkan keterpaduan antara dimensi spiritual dan sosial masyarakat Melayu Jambi. Prosesi ini selalu diawali dengan doa bersama, dzikir, dan ucapan syukur kepada Allah SWT sebagai bentuk kesadaran bahwa setiap niat dan tindakan harus berlandaskan keimanan. Dalam konteks ini, religiusitas masyarakat terinternalisasi dalam praktik budaya yang nyata. Tidak ada pertentangan antara adat dan agama; keduanya justru saling menguatkan. Ajaran Islam menjadi ruh yang menghidupi adat, sementara adat menjadi bentuk manifestasi konkret dari ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Prinsip harmoni ini menunjukkan tingkat kematangan budaya yang tinggi dan sekaligus memperlihatkan bagaimana kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan antara nilai transendental dan nilai sosial kemasyarakatan (Syaifuddin, 2019).

2. Hubungan antara Tradisi dan Solidaritas Sosial

Sebagai bagian dari sistem budaya lokal, tradisi *Gunung-Gunungan Api* memiliki fungsi sosial dan simbolik yang kuat. Ia menjadi wadah pertemuan nilai-nilai etika, estetika, dan religiusitas dalam kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial, ekonomi, atau usia. Keterlibatan kolektif ini mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang masih sangat dijaga oleh masyarakat Desa Teratai hingga kini. Gotong royong dalam pembuatan dan pelaksanaan *gunung api* bukan hanya aktivitas fisik, melainkan juga perwujudan filosofi “*berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*”, di mana masyarakat saling membantu dan bekerja sama untuk keberhasilan acara adat. Nilai ini mengajarkan pentingnya kebersamaan, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial yang sangat relevan untuk pembentukan karakter generasi muda.

Lebih jauh, dalam konteks sosial, *Gunung-Gunungan Api* juga memperlihatkan sistem nilai masyarakat yang menekankan musyawarah, persatuan, dan

penghormatan terhadap leluhur. Setiap pelaksanaan adat selalu didahului dengan pertemuan keluarga besar dan tokoh adat untuk bermufakat menentukan waktu, tempat, dan bentuk prosesi. Proses ini menjadi praktik nyata dari prinsip demokrasi lokal yang berbasis nilai kearifan, segala keputusan diambil melalui kesepakatan dan penghormatan terhadap pendapat bersama. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter nasional, terutama nilai *musyawarah mufakat* dan *tanggung jawab sosial* sebagaimana ditegaskan oleh Kemendikbud (2017).

Selain *musyawarah*, penghormatan terhadap leluhur menjadi nilai penting yang terus dijaga dalam tradisi ini. Masyarakat percaya bahwa menjaga adat berarti menghormati jasa dan kebijaksanaan nenek moyang. Nilai ini tidak sekadar ritual penghormatan, tetapi juga mengandung makna historis dan edukatif, bahwa setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan, memperbaiki, dan melestarikan tradisi leluhur sebagai bagian dari identitas kolektif. Bagi dunia pendidikan, nilai ini sejalan

dengan konsep *character continuity*, yaitu kesinambungan nilai moral antara generasi lama dan generasi baru (Mulyasa, 2020).

Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, keberadaan *Gunung-Gunungan Api* menjadi simbol ketahanan budaya (cultural resilience). Di tengah derasnya arus budaya global, masyarakat Desa Teratai tetap menjaga keaslian dan makna adat ini tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Keteguhan mereka mempertahankan tradisi menunjukkan bentuk kemandirian budaya yang penting untuk ditanamkan sejak usia sekolah dasar, agar generasi muda tidak kehilangan jati diri di tengah perubahan zaman (Parhanuddin et al., 2023). Dengan demikian, *Gunung-Gunungan Api* bukan hanya peninggalan masa lalu, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang hidup dan dinamis, yang terus relevan bagi pembentukan pribadi siswa yang berakhlak, beridentitas, dan berbudaya.

3. Hubungan antara Simbolisme dan Nilai Moral

Gunung-Gunungan Api juga sarat makna simbolik yang dapat

ditafsirkan sebagai bentuk pendidikan moral dan karakter. Setiap unsur fisik dalam tradisi ini mengandung filosofi mendalam yang menjadi cerminan nilai kehidupan masyarakat. Misalnya, **obor** yang menyala di sepanjang jalan menuju rumah calon mempelai perempuan melambangkan cahaya, penerangan, dan petunjuk jalan bagi rombongan lamaran. Obor menjadi simbol semangat hidup, pencerahan, serta doa agar hubungan yang terjalin diterangi oleh petunjuk Ilahi. Obor juga mencerminkan nilai kejujuran dan keterbukaan, karena api yang menyala terang diibaratkan hati yang bersih dan niat yang tulus.

Selanjutnya, **daun kelapa** yang digunakan untuk menghiasi tiang-tiang gunung api melambangkan kesuburan, pertumbuhan, dan kehidupan baru. Dalam tradisi agraris Melayu Jambi, kelapa dianggap sebagai pohon kehidupan yang serba guna, dari akar hingga daun memiliki manfaat. Hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan karakter bahwa manusia ideal adalah manusia yang bermanfaat bagi sesama dan lingkungannya (Fitriani, 2018). **Tanduk kambing**, yang turut menjadi hiasan simbolik, melambangkan

kekuatan, keteguhan, dan keberanian dalam menjalani kehidupan berumah tangga maupun kehidupan sosial. Tanduk menjadi perlambang tekad dan daya juang dalam menghadapi tantangan hidup, mengajarkan nilai pantang menyerah dan tangguh terhadap perubahan.

Sementara itu, **kapal miniatur** atau *jong* yang dibawa oleh pihak laki-laki merupakan simbol perjalanan hidup dan niat baik. Dalam sejarah masyarakat Jambi yang hidup di sepanjang aliran Sungai Batanghari, kapal merupakan sarana utama transportasi dan perdagangan. Maka, kapal dalam tradisi ini dimaknai sebagai lambang perjalanan menuju kehidupan baru yang penuh harapan dan kebersamaan. Kapal juga menjadi simbol kerja sama, sebab untuk berlayar dibutuhkan keseimbangan dan koordinasi semua awaknya, sebuah nilai penting dalam pembentukan karakter gotong royong di kalangan siswa sekolah dasar (Sutarto & Juhadi, 2019).

Simbol lainnya, **pudak daun** dengan bentuk burung, bunga, udang, dan pucuk masjid, memperkaya makna estetika sekaligus spiritual.

Burung melambangkan kebebasan dan kabar gembira, bunga melambangkan keharuman nama dan kebaikan budi, udang melambangkan kemakmuran, sementara pucuk masjid menggambarkan ketakwaan kepada Allah SWT. Makna-makna simbolik ini mengajarkan bahwa kehidupan yang ideal harus seimbang antara kerja keras, kemakmuran, spiritualitas, dan kehormatan diri. Dengan demikian, setiap elemen dalam *Gunung-Gunungan Api* berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang holistik, melibatkan aspek kognitif (pengetahuan nilai), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotor (tindakan nyata).

Dari sudut pandang pendidikan karakter, tradisi *Gunung-Gunungan Api* memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang kontekstual. Unsur-unsur simbolik yang kaya makna dapat diadaptasi sebagai media pembelajaran tematik di sekolah dasar. Misalnya, guru dapat mengajak siswa menganalisis makna simbol-simbol adat untuk memahami nilai kejujuran, kerja sama, dan religiusitas. Kegiatan membuat miniatur *gunung api* atau mendesain ornamen berbasis bahan daur ulang

jug dapat menjadi wahana pembelajaran kreatif yang mengintegrasikan aspek budaya, seni, dan moral. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga *living curriculum*, kurikulum hidup yang menanamkan nilai-nilai luhur secara alami melalui pengalaman budaya.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung

Tradisi Gunung-Gunungan Api di Desa Teratai, Kabupaten Batanghari, Jambi, mengandung beragam nilai moral, sosial, dan spiritual yang sejalan dengan lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kemendikbud. Pendidikan karakter merupakan inti dari pembentukan manusia berakhhlak, berbudaya, dan berkepribadian Pancasila. Menurut Kemendikbud (2017), pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membentuk peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan kebangsaan melalui pembelajaran dan keteladanan.

Dalam konteks penelitian ini, karakter tidak hanya dilihat sebagai hasil dari pembelajaran kognitif, tetapi

juga sebagai hasil internalisasi nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1. Nilai Religius

Tradisi ini berpijak pada prinsip “Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah”, yang menegaskan keterpaduan antara adat dan ajaran Islam. Setiap prosesi dimulai dengan doa dan dzikir bersama sebagai wujud syukur kepada Allah SWT. Api obor yang menyala menjadi lambang kejujuran dan cahaya iman. Nilai ini menanamkan kesadaran spiritual bagi siswa agar berperilaku jujur, disiplin, dan rendah hati (Syaifuddin, 2019).

2. Nilai Sosial

a) Gotong Royong dan Kebersamaan

Pelaksanaan Gunung-Gunungan Api dilakukan secara bersama tanpa memandang status sosial. Semua warga terlibat aktif dalam menghias, menyiapkan obor, hingga menata tempat acara. Nilai kebersamaan ini mencerminkan tanggung jawab sosial, empati, dan solidaritas. Dalam pembelajaran, guru dapat menanamkan nilai gotong royong

melalui kegiatan proyek budaya di sekolah (Fitriani, 2018).

b) Musyawarah dan Integritas

Setiap keputusan adat diambil melalui musyawarah mufakat, mengajarkan keterbukaan, keadilan, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Obor yang menyala menjadi simbol integritas dan ketulusan hati. Nilai-nilai ini penting bagi siswa agar jujur, adil, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial (Mulyasa, 2020).

3. Nilai Tanggung Jawab dan Keteguhan

Setiap individu memiliki peran dan kewajiban, mulai dari mempersiapkan bahan hingga menjaga penerangan. Simbol tanduk kambing menggambarkan keteguhan dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup. Nilai ini mengajarkan siswa untuk tekun dan tidak mudah menyerah dalam belajar serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Kemendikbud, 2017).

4. Nilai Estetika dan Kreativitas

Penggunaan warna (hijau, merah, kuning) dan ornamen pudak daun menggambarkan kekayaan seni

dan filosofi hidup. Tradisi ini mengajarkan bahwa keindahan dan moral dapat berjalan seiring. Dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya, nilai ini dapat melatih kreativitas sekaligus memperkuat rasa bangga terhadap budaya lokal (Rachmadyanti, 2017).

5. Nilai Cinta Tanah Air dan Pelestarian Budaya

Masyarakat Desa Teratai tetap menjaga keaslian tradisi di tengah modernisasi. Sikap ini mencerminkan kecintaan terhadap warisan leluhur dan identitas bangsa. Melalui pengenalan tradisi di sekolah, siswa dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah dan memperkuat karakter nasionalis (Parhanuddin et al., 2023).

C. Potensi Integrasi ke dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

Tradisi Gunung-Gunungan Api memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran di Sekolah Dasar karena mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan religius yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional serta Profil Pelajar Pancasila. Tradisi ini tidak hanya merefleksikan budaya lokal

masyarakat Jambi, tetapi juga dapat dijadikan sumber belajar kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa.

Potensi integrasi tradisi ini dalam pendidikan dasar mencakup tiga dimensi utama: (1) potensi sebagai sumber nilai karakter, (2) potensi sebagai media pembelajaran budaya dan sosial, serta (3) potensi sebagai sarana pembelajaran kontekstual lintas mata pelajaran.

1. Potensi sebagai Sumber Nilai Karakter

Tradisi Gunung-Gunungan Api memuat nilai-nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, dan integritas yang sejalan dengan lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kemendikbud (2017). Nilai religius tercermin dalam doa dan syukur kepada Allah SWT, nilai gotong royong dalam kerja bersama warga, dan nilai tanggung jawab dalam keterlibatan setiap individu. Guru dapat menjadikan simbol dan prosesi tradisi ini sebagai bahan refleksi moral di kelas, misalnya dengan menanyakan makna “obor” sebagai lambang kejujuran, atau “kapal miniatur” sebagai simbol kerja sama. Pendekatan ini membantu

siswa memahami nilai karakter melalui pengalaman nyata dari budaya mereka sendiri.

2. Potensi sebagai Media Pembelajaran Budaya dan Sosial

Sebagai bentuk kearifan lokal, Gunung-Gunungan Api menjadi media pembelajaran untuk memperkenalkan siswa pada identitas budaya daerah dan nilai sosial masyarakat tradisional. Guru dapat mengaitkannya dengan pelajaran: PPKn, untuk mengajarkan nilai musyawarah, kerja sama, dan tanggung jawab warga negara. IPS, untuk menjelaskan struktur sosial masyarakat Jambi dan fungsi tradisi dalam menjaga solidaritas. Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), untuk melatih kreativitas siswa melalui kegiatan membuat miniatur gunung api atau ornamen adat. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, untuk menanamkan nilai religius dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna karena bersumber dari lingkungan budaya siswa sendiri (Fitriani, 2018).

3. Potensi sebagai Sarana Pembelajaran Kontekstual dan Proyek Karakter

Kearifan lokal Gunung-Gunungan Api dapat diterapkan dalam model Project-Based Learning (PjBL). Guru dapat menugaskan siswa melakukan proyek sederhana seperti: Mewawancarai tokoh adat untuk mengenal nilai-nilai dalam tradisi. Membuat laporan atau video dokumenter tentang proses Gunung-Gunungan Api. Mengadakan pameran budaya mini di sekolah. Melalui kegiatan proyek ini, siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan memecahkan masalah secara nyata, kompetensi abad ke-21 yang juga menumbuhkan karakter gotong royong, kreatif, dan tanggung jawab (Sutarto & Juhadi, 2019).

4. Potensi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberi ruang luas untuk pembelajaran berbasis proyek dan kearifan lokal melalui Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tradisi Gunung-Gunungan Api dapat dijadikan tema proyek P5 pada dimensi:

- a. Berkebinekaan Global, dengan memahami dan menghargai keberagaman budaya daerah.
- b. Gotong Royong, melalui kegiatan kolektif pembuatan miniatur adat.
- c. Kreatif, dengan mengekspresikan simbol budaya ke dalam karya seni. Melalui P5, tradisi ini tidak hanya dikenalkan, tetapi dihidupkan kembali di ruang pendidikan formal, menjadikan sekolah sebagai pusat pelestarian nilai dan budaya lokal (Kemendikbud, 2022).

5. Potensi Penguatan Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Pelaksanaan pembelajaran berbasis Gunung-Gunungan Api juga memperkuat kemitraan antara sekolah dan masyarakat adat. Guru dapat melibatkan tokoh adat sebagai narasumber budaya atau mengadakan kunjungan belajar ke lokasi pelaksanaan tradisi. Hal ini menumbuhkan sinergi antara pendidikan formal dan nonformal serta meningkatkan relevansi pendidikan dengan konteks sosial siswa. Menurut Mulyasa (2020), keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan akan memperkaya pengalaman

belajar anak dan memperkuat internalisasi nilai karakter melalui keteladanan nyata. Dengan demikian, integrasi tradisi Gunung-Gunungan Api dalam pembelajaran di Sekolah Dasar memiliki potensi ganda: (1) sebagai sarana pendidikan karakter berbasis budaya, dan (2) sebagai strategi kontekstualisasi kurikulum agar pembelajaran lebih bermakna dan berakar pada kehidupan masyarakat. Implementasi ini menjadikan sekolah tidak hanya tempat transfer ilmu, tetapi juga pusat pelestarian nilai-nilai luhur dan identitas bangsa.

D. Faktor Pendukung dan Hambatan Implementasi dalam Pembelajaran

Implementasi tradisi Gunung-Gunungan Api sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Berdasarkan hasil analisis lapangan, wawancara dengan guru, dan kajian literatur, terdapat dua kategori utama: (A) faktor pendukung yang memperkuat pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya, dan (B) hambatan yang menjadi tantangan

di tingkat sekolah maupun masyarakat.

a. Faktor Pendukung Implementasi

1. Dukungan Tokoh Adat dan Masyarakat Lokal

Pelaksanaan tradisi Gunung-Gunungan Api di Desa Teratai mendapat dukungan kuat dari tokoh adat dan masyarakat. Mereka terbuka terhadap kolaborasi dengan sekolah dan bersedia menjadi narasumber budaya. Dukungan ini sangat penting karena menjadikan pembelajaran lebih autentik dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Menurut Mulyasa (2020), keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah dapat memperkuat pendidikan karakter karena nilai-nilai moral lebih mudah dipahami melalui keteladanan nyata.

2. Kekayaan Simbol dan Nilai Budaya yang Relevan dengan Pendidikan Karakter

Tradisi ini mengandung simbol-simbol seperti obor, kapal, daun kelapa, dan tanduk kambing yang dapat dijadikan alat bantu visual untuk mengajarkan nilai kejujuran, gotong royong, dan keteguhan. Guru dapat

dengan mudah mengaitkannya dengan tema pembelajaran lintas mata pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan menarik (Fitriani, 2018).

3. Antusiasme Guru dan Siswa terhadap Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Guru dan siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan yang mengangkat budaya daerah karena memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran seperti ini menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya dan memperkuat motivasi belajar siswa.

4. Kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka dan P5

Kurikulum Merdeka memberi ruang luas untuk penguatan nilai budaya melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Nilai-nilai dalam tradisi Gunung-Gunungan Api sangat sejalan dengan dimensi gotong royong, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berkebhinekaan global (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, integrasi tradisi lokal ini tidak hanya mendukung kurikulum,

tetapi juga memperkaya pelaksanaan P5 di sekolah dasar.

5. Adanya Dukungan dari Pemerintah Daerah dan Lembaga Adat

Pemerintah Kabupaten Batanghari mendukung pelestarian budaya melalui kegiatan seni daerah, festival adat, dan pelatihan guru berbasis kearifan lokal. Dukungan ini memperkuat posisi sekolah sebagai agen pelestarian budaya daerah (Gunung Api.docx, 2025).

b. Hambatan Implementasi

1. Keterbatasan Bahan Ajar dan Sumber Belajar Tertulis

Salah satu kendala utama adalah minimnya modul, panduan, atau buku ajar yang secara khusus mengaitkan tradisi Gunung-Gunungan Api dengan kompetensi kurikulum sekolah dasar. Akibatnya, guru harus berinovasi sendiri dalam mengembangkan perangkat ajar (Rachmadyanti, 2017).

2. Keterbatasan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Budaya

Tidak semua guru memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi lokal atau strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Diperlukan pelatihan dan pendampingan agar guru mampu mengelola kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya secara efektif (Sutarto & Juhadi, 2019).

3. Padatnya Beban Kurikulum dan Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Jadwal pelajaran yang padat menyebabkan guru kesulitan mengalokasikan waktu untuk kegiatan berbasis proyek budaya. Kegiatan tersebut sering hanya dilakukan saat peringatan hari besar atau kegiatan ekstrakurikuler, bukan dalam pembelajaran rutin (Fitriani, 2018).

4. Kurangnya Fasilitas dan Dukungan Sarana Prasarana

Sekolah di daerah pedesaan umumnya memiliki keterbatasan dalam alat peraga, media seni, atau ruang kegiatan budaya. Padahal kegiatan seperti membuat miniatur gunung api atau pementasan adat memerlukan dukungan fasilitas yang memadai.

5. Pengaruh Modernisasi dan Perubahan Sosial

Arus globalisasi dan media digital menyebabkan minat anak-anak terhadap budaya lokal menurun. Mereka lebih mengenal budaya populer modern dibandingkan tradisi daerah. Guru dan orang tua perlu melakukan inovasi agar pembelajaran berbasis budaya tetap relevan dan menarik bagi generasi digital (Parhanuddin et al., 2023).

6. Kendala Koordinasi antara Sekolah dan Masyarakat Adat

Meski ada dukungan moral dari masyarakat, belum semua pihak memahami pentingnya integrasi budaya ke dalam pendidikan formal. Perlu pendekatan komunikasi yang intensif agar sinergi antara lembaga adat, guru, dan pemerintah daerah dapat berjalan efektif.

c. Upaya Mengatasi Hambatan Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Pengembangan modul pembelajaran berbasis tradisi lokal, yang dikembangkan

bersama guru, tokoh adat, dan dinas pendidikan.

2. Pelatihan guru tentang pedagogi kultural dan integrasi nilai lokal dalam kurikulum sekolah dasar.

3. Pemanfaatan teknologi digital untuk mendokumentasikan tradisi dan menjadikannya media pembelajaran interaktif.

4. Kegiatan kolaboratif antara sekolah dan masyarakat adat, seperti festival budaya sekolah atau kelas terbuka di lokasi tradisi.

Dengan strategi tersebut, nilai-nilai luhur dari Gunung-Gunungan Api dapat terus diajarkan kepada generasi muda melalui sistem pendidikan yang adaptif dan partisipatif.

E. Peningkatan Karakter Siswa

Data hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan tradisi dan pembelajaran berbasis budaya tersebut menunjukkan peningkatan sikap positif, antara lain:

1. Peningkatan rasa kebersamaan, siswa lebih aktif dalam kerja kelompok, berbagi tugas, dan

menghargai teman yang berbeda latar belakang keluarga.

2. Peningkatan penghargaan terhadap budaya lokal, banyak siswa yang menunjukkan minat untuk bertanya tentang tradisi kampung, ikut serta dalam persiapan acara adat, dan menyampaikan bahwa "budaya kampung kita harus dijaga".
3. Peningkatan tanggung jawab, siswa yang diberi tugas (misalnya menghias bagian dekorasi) melaporkan merasa bangga dan merasa harus menyelesaikannya sesuai waktu yang ditentukan.
4. Peningkatan toleransi, dalam kegiatan gotong royong antar kelas dan anak-orang tua, siswa belajar menghargai kontribusi semua pihak tanpa memandang status agar acara berjalan lancar.

Walau demikian, peningkatan karakter masih bersifat awal dan belum terukur secara kuantitatif dalam skala besar. Guru mencatat bahwa karakter seperti kemandirian dan kritis masih memerlukan penguatan lebih lanjut melalui aktivitas pembelajaran berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Tradisi Gunung-Gunungan Api di Desa Teratai, Kabupaten Batanghari, Jambi, merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal sekaligus mencerminkan perpaduan antara adat dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Tradisi ini menyimpan berbagai nilai karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan dasar, seperti religiusitas, gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, kreativitas, serta cinta terhadap budaya dan tanah air.

Setiap simbol dalam tradisi , mulai dari obor, kapal miniatur, daun kelapa, hingga tanduk kambing , memiliki makna filosofis yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran kontekstual di Sekolah Dasar. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan semangat *Profil Pelajar Pancasila* dan berpotensi diintegrasikan dalam kegiatan *Project-Based Learning* maupun *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*.

Meskipun pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan bahan ajar,

kompetensi guru, dan fasilitas pendukung, adanya dukungan dari masyarakat adat, pemerintah daerah, serta kesesuaian dengan prinsip Kurikulum Merdeka menjadi faktor yang mendorong penerapan tradisi ini di sekolah. Dengan demikian, tradisi Gunung-Gunungan Api memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, N. (2018). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 35–46.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka>
- Gunung Api.docx. (2025). *Tradisi Gunung-Gunungan Api di Desa Teratai, Kabupaten Batanghari, Jambi*. Dokumen Penelitian Lapangan.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Implementasi dan Strategi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parhanuddin, L., Nurdin, E. S., Budimasyah, D., & Ruyadi, Y. (2023). *Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Etnis Sasak di Sekolah Dasar*. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 926–

935. Sistem Pendidikan Nasional.
<https://ojs.unm.ac.id/paedagogy> Jakarta: Sekretariat Negara.

Rachmadyanti, P. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal*. JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar), 3(2), 201–211.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd>

Sibarani, R. (2018). *Etnopedagogi dan Kearifan Lokal: Landasan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sutarto, & Juhadi. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 26(1), 1–12.
<https://journal.um.ac.id/index.php/jptpp>

Syaifuddin, M. (2019). *Nilai-Nilai Religius dalam Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 8(2), 121–133.
<https://ejournal.unja.ac.id/jish>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang
